

## **ANALISIS VOLUME KETERSEDIAAN DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN BERAS DI KABUPATEN BANYUMAS**

**ORAL**

**Lulut Pritami, Dumasari, dan Yusuf Enril Fathurrohman.**  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah  
Purwokerto  
Jalan Raya Dukuh Waluh Purwokerto

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the fluctuations in the availability of rice in meeting the consumption needs of the community's rice. The location of this study was taken intentionally in Banyumas Regency, Central Java Province. In this study, a secondary data analysis (ADS) method was used. The research data needed are primary and secondary data. Based on the results of the research, the volume of rice consumption each year increases due to the increasing population in Banyumas Regency. The availability of rice can be calculated through the amount of initial year stock, rice production, and procurement. During the period 2013-2017 Banyumas Regency experienced fluctuations in the availability of rice. But in 2014 rice consumption needs in Banyumas Regency can't be fulfilled.*

*Keywords: Rice, Availability of rice, Fluctuations, Rice Consumption Needs.*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang fluktuasi ketersediaan beras dalam memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat. Lokasi penelitian ini diambil secara sengaja di Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian analisis data sekunder (ADS). Data penelitian yang diperlukan ialah data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian volume konsumsi beras setiap tahunnya meningkat dikarenakan jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas yang terus meningkat. Ketersediaan beras dapat dihitung melalui jumlah stok awal tahun, produksi beras, dan pengadaan. Selama periode Tahun 2013-2017 Kabupaten Banyumas mengalami fluktuasi ketersediaan beras. Namun di Tahun 2014 kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Banyumas tidak dapat terpenuhi .*

*Kata kunci: Beras, Ketersediaan beras, Fluktuasi, Kebutuhan Konsumsi Beras*

### **PENDAHULUAN**

Di Indonesia konsumsi beras semakin meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia. Ketergantungan masyarakat Indonesia yang sangat tinggi terhadap beras akan menjadi masalah jika ketersediaan

beras sudah tidak dapat tercukupi. Hal inilah yang dapat mengganggu ketahanan pangan nasional (Badan Pusat Statistik Nasional, 2009).

Kabupaten Banyumas merupakan kabupaten yang memiliki jumlah penduduk sebesar 1.635.909 pada Tahun 2015. Kemudian pada Tahun 2016 sebesar 1.650.625 (BPS, 2016). Pada hakikatnya jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas akan selalu meningkat setiap tahunnya. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk, maka jumlah permintaan akan pangan juga akan semakin tinggi. Dari tahun ke tahun jumlah lahan pertanian kian menurun, dan tentu saja jumlah petani juga menurun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tahun 2015 luas lahan pertanian yaitu seluas 32.282 Ha sedangkan Tahun 2016 luas lahan pertanian seluas 32.218 Ha. Menurut Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (Dispertan KP) Kabupaten Banyumas, Widarso, mengungkapkan, saat ini jumlah petani di Banyumas hanya ada sekira 100 ribu orang. Didominasi generasi tua, setiap tahun jumlahnya selalu menurun. Ada petani yang meninggal dunia, ada yang berhenti karena faktor usia, sudah tidak mampu lagi mengerjakan sawah, dan pada akhirnya sawah dijual.

Khusus untuk Kabupaten Banyumas yang menjadi lokasi untuk penelitian memiliki luas panen sebesar 66,210 ha, untuk produksi sebanyak 354,180 ton dan produktivitas sebanyak 53,49 ha (BPS, 2016). Kabupaten Banyumas menempati posisi ke 11 (sebelas) untuk produksi padi di Jawa Tengah. Meskipun jumlah ini tidak sebanyak kabupaten-kabupaten yang lain, tetapi melihat meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan akan pangan terus bertambah di Kabupaten Banyumas. Dengan menurunnya luas lahan pertanian dan berkurangnya jumlah petani di kabupaten Banyumas. Dapat menyebabkan menurunnya hasil produksi beras di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan suatu penelitian mengenai analisis fluktuasi ketersediaan beras di Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui kondisi ketersediaan beras di Kabupaten Banyumas, volume ketersediaan, dan preferensi konsumen, fluktuasi ketersediaan beras di Kabupaten Banyumas selama periode Tahun 2013-2017.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Analisis Data Sekunder (ADS). ADS merupakan suatu metode dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber data utama. Data sekunder adalah data yang sudah matang yang diperoleh pada instansi atau lembaga (seperti BPS, Bulog, Disperindag, dan Dinas Pertanian) tertentu untuk kemudian diolah secara sistematis dan objektif

Data yang diperlukan dari tahun 2013 sampai tahun 2017 adalah data jumlah penduduk, stok awal tahun, produksi beras, pengadaan, luas lahan sawah. Alat yang dibutuhkan adalah statistik sederhana dengan bantuan perangkat lunak EXCEL.

1. Analisis untuk mengetahui volume ketersediaan beras Kabupaten Banyumas menggunakan analisis secara tabulasi dan deskriptif, dimana data yang akan dia analisis adalah jumlah produksi beras, stok, dan jumlah beras dari luar wilayah (Widati, 2011). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KB = PD + IM + ST$$

Dimana :

KB : Ketersediaan beras Kabupaten Banyumas

PD : Produksi beras Kabupaten Banyumas

IM : jumlah beras yang didatangkan dari luar Kabupaten Banyumas

ST : stok beras Kabupaten Banyumas

2. Analisis untuk mengetahui volume konsumsi beras di Kabupaten Banyumas menggunakan analisis statistika

Kebutuhan konsumsi beras dapat dihitung melalui rumus di bawah ini.

$$\text{Volume Konsumsi Beras} = \text{jumlah penduduk} \times 113,48 \text{ kg/kapita/tahun}$$

Angka 113,48 kg/kapita/tahun adalah nilai standar kebutuhan konsumsi beras per kapita yang ditetapkan oleh BPS. Angka ini mengartikan bahwa tiap penduduk membutuhkan 113,48 kg beras per tahun.

3. Analisis untuk mengetahui fluktuasi ketersediaan beras di Kabupaten Banyumas menggunakan metode analisis deskriptif dibantu analisis statistik sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Volume Kebutuhan Konsumsi

Kebutuhan konsumsi beras merupakan salah satu aspek terpenting untuk mengukur seberapa besar jumlah beras yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk sesuai dengan jumlah penduduk yang ada. Kondisi ini menyebabkan angka kebutuhan konsumsi beras tidak dapat dipisahkan dari jumlah penduduk di suatu wilayah. Jumlah penduduk tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan konsumsi beras. Semakin besar jumlah penduduk, maka kebutuhan konsumsi beras

juga akan semakin besar. Hal ini diketahui melalui perhitungan antara jumlah penduduk dan kebutuhan konsumsi beras. Suatu wilayah dapat dikatakan sejahtera apabila dapat memenuhi kebutuhan konsumsi beras di wilayah tersebut.

Tabel 1. Jumlah Perkiraan Kebutuhan Beras Oleh Masyarakat Kabupaten Banyumas 2013 – 2017.

Tahun	Jumlah Penduduk	Kebutuhan Konsumsi (Kg/tahun)	Persentase Kebutuhan konsumsi (%)
2013	1.605.579	182.201.105	19,63
2014	1.620.918	183.941.775	19,82
2015	1.635.909	185.642.953	20,00
2016	1.650.625	187.312.925	20,18
2017	1.665.025	188.947.037	20,36
<b>Total</b>	<b>8.178.056</b>	<b>928.045.795</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Olahan Data BPS Kabupaten Banyumas

Berdasarkan pada Tabel 1 jumlah kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Banyumas pada Tahun 2013-2015 mengalami peningkatan. Jumlah peningkatan kebutuhan konsumsi beras tertinggi terjadi pada Tahun 2014 yaitu sebesar 0,96% dari Tahun 2013 atau sebesar 1.740.669,64 Kg/tahun. Untuk jumlah peningkatan kebutuhan konsumsi beras terendah terjadi pada Tahun 2017 yaitu sebesar 0,87% dari Tahun 2016 atau sebesar 1.634.112 Kg/tahun.

## B. Ketersediaan Beras

Ketersediaan beras dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan data ketersediaan beras oleh pemerintah, yang dihitung dengan menjumlahkan beras Kabupaten Banyumas ditambah jumlah beras pengadaan yang ada di BULOG Subdivre IV Banyumas dan ditambah stok beras periode sebelumnya. Jumlah ketersediaan beras Kabupaten Banyumas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ketersediaan Beras Kabupaten Banyumas Tahun 2013 – 2017.

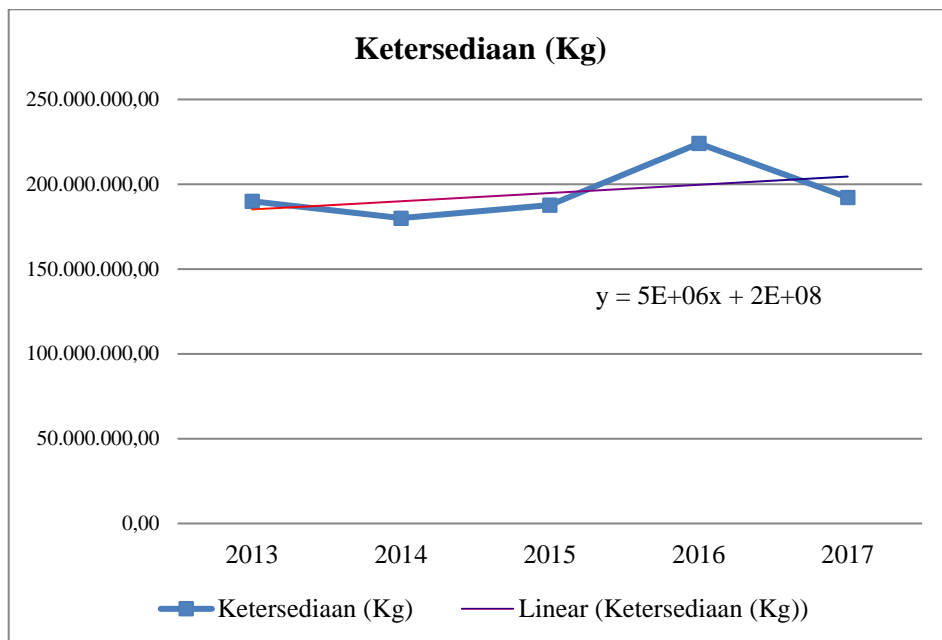
Tahun	Stok Awal Tahun (Kg)	Produksi (Kg)	Pengadaan (Kg)	Ketersediaan (Kg)	Persentase Produksi Terhadap Ketersediaan (%)
2013	12.281.655,00	111.972.820,00	65.805.645	190.060.120,00	58,91
2014	11.584.176,65	102.105.100,00	66.355.170	180.044.446,65	56,71
2015	4.213.207,83	127.761.500,00	55.714.170	187.688.877,83	68,07
2016	10.093.474,83	128.692.900,00	85.271.115	224.057.489,83	57,44
2017	16.119.935,00	122.975.200,00	53.222.730	192.317.865,00	63,94

Sumber : Bulog Subdivre IV Banyumas.

Ketersediaan beras Kabupaten Banyumas dari Tahun 2013-2015 terjadi penurunan (Tabel 2). Hal ini terjadi dikarenakan ketidakseimbangan antara jumlah kebutuhan konsumsi beras masyarakat mengalami kenaikan dan jumlah stok awal tahun dan produksi beras mengalami penurunan namun pada Tahun 2016 terjadi peningkatan dan mengalami penurunan lagi di tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh terjadinya fluktuasi pada stok awal tahun, jumlah produksi dan pengadaan tahun tersebut.

Di Kabupaten Banyumas setiap tahunnya mengalami naik-turunnya jumlah pasokan beras selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017. Keadaan ini biasa disebut dengan fluktuasi. Fluktuasi merupakan suatu kondisi naik atau turunnya suatu variable yang terjadi. Fluktuasi ketersediaan beras di Kabupaten Banyumas merupakan suatu kondisi naik-turunnya jumlah pasokan beras yang ada. Dapat dilihat secara rinci pada Gambar 1.

Dapat dilihat pada Gambar 1 terjadi kenaikan–penurunan jumlah ketersediaan beras di Kabupaten Banyumas selama 5 (lima) tahun yaitu Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017. Pada Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2015 terjadi penurunan hal ini terjadi dikarenakan kurangnya stok awal beras, pengadaan beras, dan jumlah produksi beras di Kabupaten Banyumas. Pada Tahun 2016 terjadi kenaikan hal ini terjadi bertambahnya jumlah produksi beras, stok awal beras, pengadaan beras, dan terjadinya *Move Regional* di Perum Bulog. *Move Regional* dilakukan apabila terjadi penumpuk stok beras di gudang Bulog dan akan dipindahkan ke gudang Bulog yang kekurangan stok beras. Dan pada Tahun 2016 ke Tahun 2017 terjadi penurunan lagi yang diakibatkan oleh kurangnya stok awal beras, pengadaan beras, dan jumlah produksi beras di Kabupaten Banyumas.



Gambar 1. Fluktuasi Ketersediaan Beras Kabupaten Banyumas Tahun 2013–2017.

Tabel 3. Pemenuhan Kebutuhan Konsumsi Beras di Kabupaten Banyumas Tahun 2013 – 2017.

Tahun	Jumlah Penduduk	Kebutuhan Konsumsi (Kg/tahun)	Ketersediaan (Kg)	Sisa (Kg)	Keterangan
2013	1.605.579	182.201.105	190.060.120,00	7.859.015,00	Terpenuhi
2014	1.620.918	183.941.774,64	180.044.446,65	-3.897.327,99	Tidak terpenuhi
2015	1.635.909	185.642.953,32	187.688.877,83	2.045.924,51	Terpenuhi
2016	1.650.625	187.312.925	224.057.489,83	36.744.564,83	Terpenuhi
2017	1.665.025	188.947.037	192.317.865,00	3.370.828,00	Terpenuhi

Sumber : Hasil Olahan Data BPS Kabupaten Banyumas

### C. Kebutuhan Konsumsi Beras Terhadap Ketersediaan Beras

Kebutuhan konsumsi beras terhadap ketersediaan beras yang ada di Kabupaten Banyumas saling berkaitan. Untuk menyatakan bahwa daerah tersebut telah terpenuhi kebutuhan konsumsi beras dapat dihitung secara matematis yaitu ketersediaan beras dikurangi dengan jumlah kebutuhan konsumsi beras. Berikut ini adalah pemenuhan kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Banyumas pada Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 3.

Pemenuhan kebutuhan konsumsi beras di Kabupaten Banyumas selama 5 (lima) tahun terakhir ini ada yang terpenuhi dan tidak ada yang terpenuhi (Tabel 3). Pada Tahun 2013, 2015, 2016, dan 2017 kebutuhannya terpenuhi. Sedangkan Tahun 2014 kebutuhannya tidak terpenuhi. Tidak terpenuhinya

kebutuhan konsumsi beras ini terjadi dikarenakan jumlah kebutuhan konsumsi beras jauh lebih banyak dibandingkan jumlah ketersediaan beras di Kabupaten Banyumas. Jumlah sisa terbanyak ada pada tahun 2016 yaitu sebesar 36.744.564,83 Kg. sedangkan pada tahun 2014 mengalami kekurangan ketersediaan beras terbanyak yaitu sebesar -3.897.327,99 Kg. Hal ini dikarenakan jumlah kebutuhan konsumsi beras yang terus meningkat namun jumlah produksi, stok awal, dan pengadaan beras yang mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Pada kasus tertentu menurut Dumasari (2014) Ketergantungan pangan pokok pada jenis beras menekan keluarga informan sulit beralih ke jenis bahan pangan pokok ubi kayu dan jagung. Bagi petani miskin di Desa Limpakuwus, beras merupakan satu-satunya jenis pangan pokok paling ideal untuk dikonsumsi semua anggota keluarga baik dipandang dari kelayakan sosial budaya maupun kelayakan gizi kesehatan keluarga. Beras yang diolah jadi nasi atau sega dalam Bahasa Banyumas menjadi pangan pokok yang minimal dikonsumsi sekali dalam sehari oleh keluarga petani miskin.

### KESIMPULAN

Di Kabupaten Banyumas volume konsumsi beras setiap tahunnya meningkat dikarenakan jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas yang terus meningkat. Ketersediaan beras Kabupaten Banyumas dipenuhi dari stok, produksi beras asal Banyumas dan pengadaan yang dilakukan oleh Perum BULOG Subdivre IV Banyumas. Proporsi produksi beras asal Kabupaten Banyumas dalam memenuhi ketersediaan beras lebih banyak dibandingkan dengan proporsi beras yang berasal dari pengadaan Perum BULOG Subdivre IV Banyumas. Namun pengadaan dari perum BULOG juga sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi beras

Ketersediaan beras Kabupaten Banyumas dari tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi dari tahun 2015 ke tahun 2017.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Produktivitas Lahan. <https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/11/02/1664/luas-panen-dan-produksi-tanaman-sayuran-dan-buah-buahan-semusim-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-2015---2016.html>. Diakses pada tanggal 18 November 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas. <https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2018/10/30/157/jumlah-penduduk->

[kabupaten-banyumas-menurut-kecamatan-dan-jenis-kelamin-tahun-2012-2017.html](#). Diakses pada tanggal 6 Januari 2019

- Dumasari, O.D. Hajoeningtjas. 2014. Profil Petani Miskin dengan Perilaku Rapuh Dalam Pengelolaan Diversifikasi Pangan Non Beras. *Jurnal Sainteks*. 11(2): 19-28.
- Iriyani, N. 2011. Sereal Pangan Substitusi Bekatul Tinggi Oksidan. Artikel Penelitian. Semarang: Universitas Diponegoro
- Tambunan, T. 2008. *Ketahan Pangan Di Indonesia Inti Permasalahan Dan Alternatif Solusinya*. Makalah Kongres ISEI.
- Widati, A.W. 2011. Analisis Ketersediaan Dan Keterpaduan Pasar Beras Di Kabupaten Manokwari. *Tesis* Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Widodo. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga dan Ketersediaan Beras di tingkat Nasional. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.